

## Filsafat Islam Dan Falsafah Sunda: Harmonisasi Teologi, Budaya, Dan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Zaka Vikryan<sup>1</sup>, Alfiatu Zahra Fauziah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Kuningan, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Kuningan, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received 22 11, 2025

Revised 09 12, 2025

Accepted 12 12, 2025

#### Keywords:

*Islamic Philosophy  
Sundanese Philosophy  
Theology, Culture and Values of  
Islamic Religious Education*

### ABSTRACT

This study aims to examine the harmonization of Islamic philosophy and Sundanese philosophy in the context of theology, culture, and the values of Islamic religious education. This study is motivated by the lack of research that synthesizes the two philosophical systems, even though both have great potential as the foundation of moderate, humanistic, and contextual Islamic religious education for the Sundanese people. This study aims to identify key concepts in Islamic philosophy and Sundanese philosophy that are relevant to Islamic religious education; analyze the intersection of the two within the framework of harmonization of theology and culture, and the values of Islamic religious education; and formulate the philosophical and pedagogical implications of this integration. This study uses a qualitative research method with a library study design combined with philosophical-hermeneutical analysis. The results show that the harmonization of the two philosophical systems produces a complementary ontological, epistemological, and axiological framework. This integration is not additive, but rather an interconnected process that combines the universality of Islamic teachings with the uniqueness of Sundanese culture. The research findings confirm that these values provide a strong conceptual foundation for the development of Islamic Religious Education (PAI) based on local wisdom, particularly in character formation, strengthening religious moderation, and internalizing ethical values in students' lives. Thus, harmonizing Islamic philosophy and Sundanese philosophy can be a relevant pedagogical strategy to address the educational needs of the Sundanese community.

### PENDAHULUAN

Falsafah hidup terkristalisasi diantaranya melalui kebudayaan yang dijunjung, nilai-nilai kepercayaan yang dihayati, dan interaksi sosial. Sebagai suatu komunitas yang besar, masyarakat Sunda tentu memiliki falsafah hidup. Falsafah hidup masyarakat Sunda umumnya tergambar dalam pepatah, tembang atau pupuh, karya sastra (puisi, prosa fiksi, dan drama), maupun dalam bentuk ritual kesenian lainnya. Pengemasan falsafah hidup dalam bentuk karya seni dinilai sebagai media yang lebih efektif dalam konteks ketersebaran kepada masyarakat dan cepat dalam proses penyerapannya.

Masyarakat Sunda menempatkan agama dan budaya sebagai dua pilar utama dalam pembentukan identitas sosial dan sistem nilai. Namun, dalam realitas kontemporer, hubungan antara teologi Islam dan budaya lokal kerap menghadapi ketegangan, terutama ketika sebagian kelompok menganggap budaya lokal sebagai praktik anomali dengan kemurnian ajaran agama. Kondisi ini menimbulkan persoalan praktis dalam pendidikan agama Islam (PAI), yaitu bagaimana mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berbasis pada teks normatif, tetapi juga responsif terhadap budaya tempat beraktivitas peserta didik. Secara teoretis, persoalan serupa muncul dalam kajian filsafat Islam dan filsafat budaya: bagaimana memahami interaksi antara nilai-nilai universal Islam dan kebijaksanaan lokal yang hidup dalam masyarakat, khususnya masyarakat Sunda yang memiliki tradisi filsafat moral dan etika sosial yang kaya.

Studi mengenai hubungan Islam dan budaya lokal menunjukkan bahwa prinsip *ma'ruf* dalam Islam menegaskan pentingnya menilai budaya berdasarkan kesesuaian dengan nilai-nilai dasar agama. Dengan pendekatan yang bijak dan terbuka, umat Islam dapat berperan aktif dalam menciptakan harmoni antara nilai-nilai agama dan keberagaman budaya (Nugraha et al., 2025). Selain itu, penelitian mengenai respon masyarakat Sunda terhadap agama Islam menunjukkan bahwa terdapat kesamaan konsep hidup pada kepercayaan sebelumnya dengan Islam serta masifnya penyebaran oleh tokoh-tokoh Islam terutama dari para penguasanya saat itu. Sehingga terjadi akulturasi budaya Sunda dan Islam dalam kehidupan Masyarakat. Dapat disimpulkan Masyarakat merespon positif terhadap Islam yang masuk kewilayahnya yang membuat wilayah tatar Sunda menjadi penganut Islam secara mayoritas (Usman Supendi, 2025).

Sementara itu, kajian mengenai falsafah Sunda (Nindy Rezq, 2025) menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Sunda Trisilas memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter dan moral masyarakat yang beriman, berilmu,

#### Corresponding Author:

Zaka Vikryan

Email: [zakavikryan408@gmail.com](mailto:zakavikryan408@gmail.com)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



dan berakhlak mulia. Integrasi nilai-nilai budaya dengan ajaran Al-Qur'an menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi media efektif dalam memperkuat moderasi beragama dan harmoni sosial. Maka dari itu, pelestarian dan internalisasi nilai-nilai *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* perlu terus dikembangkan dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari agar menjadi dasar pembentukan masyarakat yang religius, berbudaya, dan berperadaban luhur. Dalam ranah pendidikan, beberapa penelitian terbaru telah mulai mengangkat kearifan lokal Sunda sebagai sumber nilai pendidikan karakter; namun penelitian tersebut masih cenderung fokus pada aspek budaya tanpa pendalaman hubungan filosofis dengan ajaran Islam dan nilai-nilai pendidikan. Dengan kata lain, literatur terkini menunjukkan adanya perhatian pada isu Islam-budaya, tetapi integrasi keduanya masih terbatas.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan Islam dan budaya lokal, terdapat kesenjangan penting dalam pendekatan teoretis maupun empiris terkait integrasi filsafat Islam dengan falsafah Sunda secara sistematis. Studi-studi tersebut lebih banyak membahas teologi Islam atau budaya Sunda secara terpisah, tanpa merumuskan kerangka filosofis yang menghubungkan keduanya dalam satu model konseptual yang koheren. Secara epistemologis dan aksiologis, belum banyak penelitian yang mengelaborasi bagaimana nilai-nilai inti filsafat Islam seperti rasionalitas, kesatuan wujud, dan etika profetik dapat berinteraksi dengan nilai-nilai falsafah Sunda seperti harmoni alam, hubungan sosial berbasis kasih sayang, dan karakter *someah* (santun). Di sisi empiris, masih minim penelitian yang menjelaskan bagaimana harmonisasi teologi, budaya, dan nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal. Akibatnya, terdapat kekosongan literatur mengenai bagaimana penyelarasan filsafat Islam dan falsafah Sunda dapat melahirkan paradigma pendidikan yang moderat, humanis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan utama yakni bagaimana filsafat Islam dan falsafah Sunda dapat diharmonisasikan secara teoretis dalam konteks nilai-nilai pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam filsafat Islam dan falsafah Sunda yang relevan bagi pendidikan agama Islam; menganalisis titik temu keduanya dalam kerangka harmonisasi teologi dan budaya, dan nilai-nilai pendidikan agama Islam; serta merumuskan implikasi filosofis dan pedagogis dari integrasi tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan pendekatan filosofis yang menggabungkan dua tradisi intelektual yakni filsafat Islam dan falsafah Sunda yang selama ini belum dipertemukan secara sistematis dalam literatur akademik, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam.

Dalam tradisi filsafat Islam, ontologi tauhid menegaskan bahwa semua ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah. Konsekuensinya, epistemologi Islam tidak mendikotomi wahyu dan akal, melainkan mengintegrasikannya. Wahyu diposisikan sebagai sumber pengetahuan fundamental yang memberikan kebenaran absolut, sementara akal dan pengalaman berfungsi sebagai instrumen untuk memaknai simbol dogmatik (ayat-ayat) kebesaran Allah di alam semesta. Dengan demikian, tauhid melahirkan prinsip metodologis ilmu yang menolak kontradiksi, terbuka pada kebenaran baru, dan menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu duniawi, karena semuanya adalah jalan untuk mengenal Allah (Kholidin et al., 2025).

Falsafah Sunda merujuk pada sekumpulan nilai dan norma yang membentuk perilaku sosial: *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh*, tatakrama (kesopanan), serta prinsip keharmonisan manusia dan alam. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai kurikulum moral dalam pembentukan karakter sosial. *Silih asah* menekankan pentingnya berbagi wawasan dan pengalaman untuk memperkaya pengetahuan tanpa melupakan budaya, *silih asih* mengajarkan kasih sayang dan penghargaan terhadap sesama untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis, serta *silih asuh* yang berarti membimbing dan mengayomi dengan rasa tanggung jawab agar generasi muda tumbuh dengan kesadaran akan nilai-nilai sosial dan toleransi (Styawan, 2025).

Harmonisasi dalam konteks ini berarti menemukan pembacaan yang konsisten antara tuntutan teologis Islam dan praktik budaya lokal sehingga keduanya saling memperkaya bukan saling meniadakan. Prinsip harmonisasi meliputi akomodasi normatif (batas-batas yang tidak melanggar prinsip dasar agama), dialog hermeneutik, dan pengembangan praktik pendidikan kontekstual. Terdapat ruang teoretis yang belum terisi dalam wacana akademik, yaitu kebutuhan akan sintesis filosofis yang secara eksplisit menghubungkan pilar teologis filsafat Islam dengan kerangka etik-kultural falsafah Sunda. Celah ini semakin penting mengingat urgensi penguatan pendidikan agama Islam yang menanamkan nilai moderasi, toleransi, dan kearifan lokal sebagai respons terhadap tantangan globalisasi dan penetrasi nilai-nilai transnasional yang berpotensi mengikis identitas budaya. Maka, penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut melalui analisis filosofis yang mendalam sekaligus memberikan implikasi nyata bagi ranah pendidikan agama Islam.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan analisis filosofis-hermeneutis. Pendekatan tersebut dipilih karena objek penelitian berupa konsep-konsep filsafat, nilai budaya, serta konstruksi teologis yang dapat diteliti melalui penalaran kritis, analisis teks, dan interpretasi makna. Penelitian kualitatif menekankan pada deskripsi holistik yang menjelaskan secara detail tentang kegiatan atau keberlangsungan situasi. Studi kepustakaan yaitu pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan erat dengan penelitian (Adlini et al., 2022).

Analisis filosofis-hermeneutis merupakan pendekatan yang memadukan kerja penalaran filosofis dengan proses penafsiran makna dalam teks, simbol, dan tradisi budaya. Pendekatan hermeneutis digunakan untuk menafsirkan teks, simbol, dan sistem nilai budaya Sunda sebagai produk sejarah yang hidup dalam dinamika masyarakat. Kerangka ini merujuk pada tradisi hermeneutika klasik yang dikembangkan oleh Schleiermacher dan Dilthey serta hermeneutika

filosofis yang dikembangkan oleh Heidegger dan Gadamer. Penafsiran teks selalu melibatkan *fusi horizon* yakni pertemuan antara cakrawala makna penasar dan cakrawala makna yang terkandung dalam teks (Gadamer, 2004). Proses tersebut relevan dalam memahami Filsafat Islam dan Falsafah Sunda sebagai upaya identifikasi dan analisis harmonisasi teologi, budaya, dan nilai-nilai pendidikan.

Sumber data primer penelitian ini adalah teks yang membahas tentang konsep filsafat Islam dan teologi Islam, falsafah Sunda, pandangan hidup, dan kosmologi lokal, serta nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal. Sedangkan data sekundernya meliputi buku Manusia Sunda karya Ajip Rosidi tahun 2011, buku cerita pendek Anak Jadah karya Cecep Burdansyah tahun 2002, teks pupuh Sunda, dan buku *Ethico Religious Concepts in the Quran* karya Izutzu tahun 2002 yang relevan dengan filsafat Islam, falsafah Sunda, studi kearifan lokal, dan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Dalam proses analisis data, penelitian ini menerapkan teknik analisis data kualitatif berdasarkan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Nasution, 2023). Dalam hal validasi data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber (Mekarisce, 2020). Hal tersebut dikarenakan fokus penelitian terletak pada hamonisasi gagasan, maka perbedaan perspektif antar sumber data sangat penting untuk memperkuat temuan. Dengan demikian triangulasi sumber adalah pilihan yang relevan dan kuat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Integrasi Teologis antara Filsafat Islam dan Falsafah Sunda

Hasil kajian filosofis dan hermeneutis menunjukkan bahwa filsafat Islam dan falsafah Sunda memiliki titik temu teologis yang sangat kuat, khususnya dalam struktur metafisika, pandangan kosmologis, serta orientasi moralitas yang ditegakkan dalam kehidupan sehari-hari. Filsafat Islam sejak masa klasik melalui tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali menempatkan tauhid sebagai basis seluruh bangunan pengetahuan (epistemologi), etika (*akhlaqiyat*), dan kosmologi (*nazariyyat al-wujud*). Dalam tradisi ini, Tuhan dipahami sebagai *al-Khayr al-Mahd* (Kebaikan Murni), satu-satunya sumber ontologis dari segala bentuk eksistensi. Seluruh realitas di bawah-Nya hanya merupakan emanasi, pantulan, atau derivasi dari keberadaan-Nya yang absolut.

Realitas fisik bukanlah wujud yang berdiri sendiri, tetapi merupakan lapisan terendah dalam hierarki wujud yang bertingkat dan bersumber pada Wujud Tak Berhingga yang menjadi sebab pertama dan tujuan akhir segala sesuatu. Alam material tidak memiliki eksistensi sendiri, melainkan memperoleh kepastian eksistensialnya melalui hubungan ontologis dengan Tuhan sebagai puncak realitas. Dalam pandangan Islam, realitas fisik merupakan salah satu dimensi dari realitas secara keseluruhan yang banyak dan bertingkat. Realitas fisik merupakan realitas tingkat terendah karena tidak memiliki eksistensi sendiri, dan ia memperoleh eksistensinya dari Tuhan sebagai realitas tertinggi (Rizkillah, 2023).

Sementara itu, eksistensi Tuhan digambarkan sebagai *wajib al-wujud* yaitu keberadaan mutlak dan tidak memerlukan kausalitas. Hal tersebut berbeda dengan makhluk yang bersifat *mumkin al-wujud* yaitu keberadaan yang kontingen dan bergantung pada kehendak Tuhan. Ibnu Sina menjelaskan bahwa Tuhan adalah *al-'illah al-ula* (sebab pertama), sumber keberadaan segala sesuatu, tanpa memerlukan sebab bagi keberadaan-Nya sendiri (Sahid et al., 2024). Ahmad Ridlo menyampaikan bahwa Ibnu Sina membedakan antara *wajib al-wujud* yaitu Tuhan yang keberadaannya pasti dan tidak bergantung pada apa pun, serta *mumkin al-wujud* yaitu makhluk yang keberadaannya mungkin ada atau tidak, dan seluruhnya bergantung pada Tuhan sebagai sebab pertama dari segala sesuatu (Ivanda et al., 2025).

Dengan demikian pemaknaan Tuhan sebagai *wajib al-wujud* tidak hanya menegaskan kepastian eksistensi Tuhan, tetapi juga memberikan fondasi rasional bagi seluruh struktur teologi, kosmologi, dan metafisika Islam. Ia memetakan relasi antara Tuhan dan alam sebagai hubungan antara yang niscaya dan yang mungkin, antara sumber keberadaan dan segala sesuatu yang menerima keberadaan. Konsepsi ini menjadikan Tuhan bukan hanya objek iman, tetapi juga realitas metafisik tertinggi yang dapat dipahami melalui argumentasi intelektual dan kontemplasi filosofis.

Temuan ini beresonansi kuat dengan falsafah Sunda yang memuat konsep ketuhanan dengan istilah *Gusti Nu Maha Kawasa*, yaitu pengakuan terhadap Tuhan sebagai pusat otoritas moral, pengatur kosmos, dan dasar etika sosial masyarakat Sunda. Selanjutnya melalui analisis filologis dan hermeneutis terhadap teks *pupuh Asmarandana: /eling-eling mangka eling/, /rumingkang di bumi alam/, /darma wawayangan bael/, /raga taya pangawasa/, /lamun kasar lampahl/, /napsu nu matak kaduhung/, /badan nu katempuhan/* menyiratkan pesan bahwa manusia hidup di dunia seperti wayang yang segalanya telah ditentukan oleh dalang (Tuhan) sebagai eksistensi puncak. Hal tersebut tampak selaras juga dengan aliran kalam Jabariyah yang memiliki doktrin fatalisme (Vikryan, 2016).

Falsafah hidup masyarakat Sunda tercermin pada sebuah *paribasa* (peribahasa) yakni hirup *dinuhun paeh dirampes dan dihin pinasti anyar pinanggih*. Ajip Rosidi mengartikan hidup syukur mati pun baik dan nasib sudah dipastikan sejak awal, namun baru sekarang dialami. Ajip Rosidi menerangkan bahwa peribahasa yang pertama maksudnya adalah orang yang sudah pasrah, menyerahkan hidup ataupun matinya kepada yang mahakuasa. Sedangkan pepatah yang kedua maksudnya adalah tidak lagi mempunyai keinginan. Kepercayaan akan adanya takdir yang sudah digariskan sejak awal meskipun baru kemudian dialami.

Selanjutnya pepatah *mun teu ngarah moal ngarih, mun teu ngakal moal ngakeul, mun teu ngoprek moal nyapek*. Ajip Rosidi mengartikan jika tidak berusaha tidak mungkin mendapatkan hasil, jika tidak menggunakan akal tidak akan menanak nasi, jika tidak bekerja takkan mungkin bisa makan. Pepatah ini semakin mempertegas falsafah hidup masyarakat Sunda yang meniscayakan proses (usaha, kerja keras). Dalam bentuk karya sastra lainnya, yaitu antologi *carpon* (cerita pendek) Anak Jadah karya Cecep Burdansyah (2002) yang berjudul *Ladang Sakola* pun terdapat amanat tentang pentingnya perencanaan dan kerja keras. Berikut ini adalah penggalan paragraf pertama dalam cerpen Anak

Jadah karya Cecep Burdansyah, /... *da cenah mun teu dagang, hartina moal dahar!*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka /... *katanya kalau tidak berdagang, artinya tidak akan makan!* Maksudnya bahwa hidup sebagai manusia jika ingin makan harus bekerja terlebih dahulu. Falsafah hidup tersebut sejalan dengan doktrin aliran kalam Qodariyah yang memiliki doktrin *free will* yang sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Najm ayat 39 yakni bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.

Nilai-nilai Islam seperti takwa, ikhtiar, ikhlas, dan tawakal kemudian dilebur ke dalam struktur budaya sehingga melahirkan entitas religius yang harmonis antara Islam dan lokalitas. Proses pelarutan nilai tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui dialektika panjang antara ajaran Islam yang bersifat universal dengan kearifan lokal yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Takwa menuntun masyarakat untuk menjaga kesucian moral, sementara ikhtiar mendorong mereka untuk bekerja keras dalam aktivitas keseharian tanpa meninggalkan identitas budaya. Sikap ikhlas menjadi landasan etis yang menyeimbangkan motif spiritual dengan praktik sosial, dan tawakal memperkuat dimensi ketenangan batin setelah usaha manusia dijalankan. Ketika nilai-nilai ini berinteraksi dengan adat, seni, tradisi, dan sistem sosial yang sudah ada, terbentuklah konfigurasi religius yang tidak hanya mencerminkan ajaran Islam yang autentik, tetapi juga tetap menghargai, memelihara, dan memperkuat karakter budaya lokal. Hasilnya adalah harmoni yang hidup antara Islam dan kearifan lokal, yang menghadirkan wajah keberagaman yang inklusif, adaptif, dan membumi dalam konteks masyarakat Sunda.

Data penelitian memperlihatkan bahwa integrasi teologis tersebut tidak menunjukkan indikasi sinkretis memelaikan proses inkulturasi nilai, yakni penghayatan prinsip Islam yang diartikulasikan melalui simbol, bahasa, dan praktik budaya lokal. Sebagaimana penelitian tentang Kawin Cai: Interaksi Agama dan Budaya yang menunjukkan bahwa Kawin Cai sebagai satu tradisi masyarakat Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan kemudian diadaptasi dengan nilai-nilai keislaman sebagai pengejawantahan rasa syukur terhadap Tuhan (Vikryan, 2025). Hal tersebut semakin menegaskan bahwa internalisasi ajaran Islam dalam masyarakat Sunda berlangsung melalui proses dialogis dan adaptif, tetapi tetap mempertahankan prinsip ketauhidan sebagai fondasi teologis yang tidak dapat ditawar.

### **Budaya Sunda sebagai Medium Etis dan Praksis Filsafat Islam**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Sunda memainkan peran strategis sebagai medium etis dan praksis dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip filsafat Islam ke dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat. Nilai-nilai seperti *someah hade ka semah, silih asah, silih asih, dan silih asuh* bukan hanya merupakan norma lokal, tetapi menjadi wahana internalisasi nilai-nilai filosofis Islam yang berakar pada tauhid, adab, dan kesempurnaan jiwa. Proses ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak sekadar menjadi tempat berlabuhnya akulturasi, tetapi berfungsi sebagai ruang praksis etis yang memungkinkan pengoperasian nilai-nilai filsafat Islam secara konkret dan berkelanjutan.

Dalam kerangka teoretis Ibnu Sina, Fadhilah mengatakan bahwa etika bersifat universal dan aplikatif. Ia tidak hanya relevan dalam ruang personal melainkan dalam kehidupan sosial, politik, dan pendidikan. Tindakan etis, menurutnya, harus didasarkan pada kesadaran akal dan kemurnian niat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kebenaran (Asrori, 2025). Etika hanya dapat terwujud ketika jiwa manusia mampu menyeimbangkan akal, nafs, dan tindakan praksis. Ibnu Sina menegaskan bahwa *al-faḍilah ma istaqamat bihi al-nafs wa šarat muḥayya'atan li-fi'li al-khayr* yang artinya keutamaan adalah kondisi ketika jiwa stabil dan siap melakukan kebaikan. Nilai tata krama dan tepa selira dalam budaya Sunda mencerminkan kondisi jiwa yang stabil dan mampu mengarahkan tindakan menuju kebaikan sebagaimana diformulasikan oleh Ibnu Sina. Mereka menjadi struktur sosial yang mendukung tercapainya *al-faḍa'il al-'amaliyyah* (keutamaan praktis).

Selaras dengan itu, Al-Farabi memberikan landasan filosofis mengenai hubungan antara nilai moral dan struktur sosial. Al-Farabi memberikan alternatif pandangan bahwa akhlak mulia dapat menjadi pedoman universal untuk bertindak dengan integritas dan menjalani kehidupan yang etis. Memahami nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang menjadi kunci dalam menghadapi dilema etika kontemporer. Konsep ini tidak hanya berlaku dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam konteks profesional, sosial, dan politik. Akhlak mulia dalam pemikiran Al-Farabi mencerminkan keinginannya guna mencapai masyarakat yang adil dan berkeadilan. Baginya, pembentukan karakter moral adalah syarat fundamental untuk mencapai masyarakat yang baik dan beradab (Hilmansah, 2023). Ini sepenuhnya resonan dengan spirit gotong royong (*sauryunan*) dalam budaya Sunda. Nilai kolektif tersebut merupakan bentuk praksis dari prinsip kerjasama moral yang menjadi pusat filsafat politik al-Farabi.

Temuan penelitian juga memperlihatkan kesesuaian antara praksis budaya Sunda dan gagasan eksistensial Mulla Sadra. Etika Mulla Sadra yang dibangun atas paradigma *hikmah muta'aliyah* menghadirkan kerangka ontologis dan epistemologis yang radikal dalam merespons problematika bioetika kontemporer. Salah satu pilar utama etika Sadrian adalah teori gerak substansial (*al-harakat al-jawhariyyah*), yang tidak hanya menjelaskan perubahan fisik manusia, tetapi juga menjelaskan proses evolusi moral dan spiritual secara bertahap dan berkesinambungan. Konsepsi ini memberikan dasar bagi penolakan terhadap pandangan statis tentang nilai hidup, terutama dalam isu kontroversial seperti eutanasia atau penghentian perawatan medis pada pasien terminal, dengan menekankan bahwa setiap tahap penderitaan memiliki nilai dalam proses aktualisasi eksistensial manusia menuju kesempurnaan (Abrar, 2025). Nilai silih asah, yang menekankan proses saling membina dan mengembangkan diri, merupakan manifestasi praksis dari gerak substansial ini. Dengan demikian, budaya Sunda berfungsi sebagai arena transformasi eksistensial sebagaimana digagas dalam *hikmah muta'aliyah*.

Lebih jauh, nilai *someah* yang melekat pada karakter masyarakat Sunda sejalan dengan konsep *husn al-khuluq* (akhlak yang baik) yang dijelaskan oleh Al-Ghazali. Konsep *husn al-khuluq* adalah jika kamu menyambung (tali persaudaraan) dengan orang yang memutus (tali persaudaraan) denganmu, memberi sesuatu kepada orang yang tidak mau memberi sesuatu kepadamu, dan memaafkan orang-orang yang menganiaya dirimu (Ghofur, 2025). Sikap ramah, lembut, dan penuh empati yang terinstitusionalisasi dalam budaya Sunda menunjukkan bagaimana etika Islam menemukan bentuk praksisnya melalui struktur sosial budaya.

Praktik rembug atau musyawarah Sunda menunjukkan bentuk implementasi lokal dari konsep *syura* (musyawarah). Di dalam implementasinya, konsep tersebut meniscayakan penerapan prinsip *al-musawah* (persamaan) agar semua individu maupun golongan masyarakat dapat menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan guna kebaikan kehidupan sosial secara keseluruhan, *ummah* juga kesatuan iman. Dengan demikian prinsip tersebut diharapkan melahirkan sifat gotong-royong dan kepedulian yang utuh dalam berlangsungnya kehidupan masyarakat (Rambe & Mayasari, 2021). Dalam konteks Sunda, musyawarah tidak hanya menjadi mekanisme pengambilan keputusan, tetapi juga menjaga harmoni, kesantunan, dan kedamaian sosial. Corak dialogis dan non-konfrontatif ini memperlihatkan bagaimana budaya lokal mampu mengadaptasi ajaran filosofis Islam ke dalam bentuk yang lebih humanis dan sesuai karakter masyarakat. Dengan demikian, budaya Sunda berfungsi sebagai medium hermeneutis yang menerjemahkan nilai-nilai filsafat Islam dari konsep abstrak menjadi pedoman praksis yang hidup.

Secara keseluruhan, integrasi budaya Sunda dan filsafat Islam menghasilkan ekosistem etis yang harmonis, moderat, dan berorientasi pada kesempurnaan moral manusia. Budaya lokal tidak hanya memperkaya ekspresi keberagaman, tetapi memberikan ruang praksis bagi filsafat Islam untuk menemukan aktualitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Maka budaya Sunda dapat dinilai sebagai laboratorium etis tempat nilai-nilai filosofis Islam dihidupkan, diuji, dan diwariskan secara intergenerasional.

### Harmonisasi Filosofis dan Konsekuensi Pedagogis bagi Pendidikan Agama Islam

Integrasi filsafat Islam dan falsafah Sunda memberikan dasar konseptual yang kuat bagi penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam konteks pendidikan karakter dan spiritualitas peserta didik. Filsafat Islam dengan landasannya pada prinsip tauhid, kesatuan ontologis manusia dan alam, serta rasionalitas etis, menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk insan kamil. Esensi pendidikan Islam terletak pada keselarasan antara pengetahuan, pengembangan diri, dan moralitas berlandaskan konsep *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* (Atika Suryani, Tamimi Mazani, 2024). Nilai-nilai tersebut memiliki korespondensi langsung dengan falsafah Sunda yang mengedepankan konsep *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh* sebagai prinsip keseimbangan moral dan sosial. Keselarasan dua tradisi pemikiran tersebut menciptakan landasan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berakar pada kearifan lokal.

Dalam aspek pembentukan karakter, nilai-nilai seperti *someah hade ka semah* (keramahan), *teuneung* (keteguhan moral), tata krama, dan *hormat ka sepuh* selaras dengan etika Islam yang menekankan akhlak mulia, adab, dan penghormatan pada sesama manusia. Al-Ghazali menggunakan istilah *tafaqquh fiddin* untuk menjelaskan tentang usaha pendidikan membentuk manusia yang berakhlakul karimah (Mahmudi & Bungsu, 2025). Integrasi antara kedua sistem nilai ini memperkaya konten PAI dalam menghadapi tantangan degradasi moral yang muncul akibat modernisasi dan arus globalisasi. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan agama memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya pada aspek integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Integrasi Pendidikan Agama Islam dan kearifan lokal bukan sekadar pendekatan alternatif, tetapi merupakan kebutuhan strategis dalam memperkuat identitas bangsa dan menciptakan generasi penerus yang berkarakter, bermartabat, dan siap menghadapi tantangan global dengan tetap berpijak pada nilai-nilai keimanan dan kebudayaan sendiri (Fa'idah, 2025).

Penguatan spiritualitas juga menjadi aspek penting dari integrasi tersebut. Filsafat Islam menekankan bahwa spiritualitas bukan sekadar praktik ritual, tetapi juga kesadaran metafisik tentang keberadaan Tuhan sebagai pusat makna dan tujuan hidup manusia (Izutsu, 2002). Hal ini sejalan dengan falsafah Sunda yang memandang kehidupan sebagai perjalanan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Hyang Tunggal. Konsep *manunggaling* hidup dalam falsafah Sunda menegaskan bahwa pengalaman spiritual bukan sekadar doa atau meditasi, tetapi keterlibatan menyeluruh dalam tindakan moral dan sosial yang benar (Rosidi, 2011). Integrasi kedua pandangan ini dalam PAI dapat memperkuat pengalaman religius peserta didik, sehingga spiritualitas tidak berhenti pada formalitas ibadah, tetapi hadir sebagai kesadaran eksistensial dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek etika sosial, integrasi filsafat Islam dan falsafah Sunda memungkinkan pengembangan model pendidikan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap budaya lokal. Islam mengajarkan ukhuwah, keadilan, dan kepedulian sosial, sedangkan falsafah Sunda memperkuat nilai kebersamaan, gotong royong (*sauyunan*), dan keberlanjutan hidup bersama. Ketika dikombinasikan, keduanya membentuk kerangka etika sosial yang menekankan keseimbangan antara pengembangan pribadi dan tanggung jawab komunal. Pendidikan berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan sensitivitas sosial peserta didik, terutama dalam hal solidaritas, resolusi konflik, dan kesadaran ekologis (Widiyanto, 2024).

Integrasi ini memiliki potensi untuk menjadi model alternatif dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih holistik, kontekstual, dan adaptif. Model ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai keislaman secara normatif, tetapi juga menghidupkannya dalam tradisi dan budaya lokal, sehingga peserta didik dapat memaknai agama dalam kerangka yang lebih dekat dengan realitas sosialnya sendiri. Dengan demikian, harmonisasi filsafat Islam dan falsafah Sunda dapat

menjadi sumber pedagogis strategis dalam membangun generasi yang religius, berkarakter, dan berbudaya yakni suatu bentuk pendidikan agama yang tidak tercerabut dari akar kebudayaan dan spiritualitasnya.

### **Sintesis Filosofis: Model Harmoni dalam Teologi, Budaya dan Pendidikan**

Hubungan antara filsafat Islam dan falsafah Sunda tidak bersifat aditif (tumpang tindih) semata, melainkan membentuk suatu pola sintesis yang interkonektif. Keduanya tidak beroperasi sebagai system epistemik yang berdiri sendiri tetapi saling melengkapi dalam kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dalam sintesis tersebut, filsafat Islam memiliki fungsi sebagai penyedia fondasi metafisik, teologis, dan etos yang bersifat universal. Prinsip tauhid, konsep manusia sebagai khalifah, serta orientasi etika rasional menjadi dasar normatif yang mengarahkan struktur pengetahuan dan perilaku manusia. Sementara itu, falsafah Sunda hadir sebagai kerangka praksis yang konkret melalui simbol, ritus, nilai, adat, dan karya sastra yang telah membentuk horizon moral masyarakat Sunda. Dengan demikian budaya Sunda berperan sebagai medium internalisasi nilai-nilai universal Islam ke dalam konteks sosial yang spesifik.

Sintesis tersebut mengandung probabilitas prinsip-prinsip teologis Islam menemukan ekspresi praksis yang aktual dan dapat ditangkap secara langsung oleh masyarakat Sunda. Nilai-nilai seperti silih asuh, silih asih, dan silih asuh bukan hanya berfungsi sebagai norma budaya tetapi sebagai jembatan nilai antara ajaran Islam tentang *akhlakul karimah* dan aktivitas keseharian masyarakat Sunda. Dalam kerangka hermeneutis, relasi tersebut seyogyanya mampu dihayati sebagai proses penafsiran dua arah (*double hermeneutic*) yakni teks-teks ajaran Islam yang membaca budaya dan budaya yang menyelaraskan diri dengan ajaran Islam sehingga nilai-nilai tersebut dapat dihidupkan secara kontekstual. Sintesis tersebut melahirkan tiga model konseptual yaitu model epistemologis, model pedagogis dialogis-konseptual, dan model etika sosial moderatif.

Model Epistemologi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal yaitu kerangka pembelajaran yang menghubungkan gagasan abstrak filsafat Islam dengan realitas budaya peserta didik. Epistemologi tersebut menegaskan bahwa pengetahuan agama tidak hanya ditransmisikan secara tekstual dan normatif, tetapi juga melalui pengalaman kultural yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat Sunda seperti goyong royong (*sauyunan*), kepedulian ekologis (*ngamumule alam*), serta kesantunan sosial (*someah hade ka semah*) dapat dimaknai sebagai pengejawantahan dari prinsip Islam tentang ukhuwah, amanah, dan ihsan.

Dalam konteks pendidikan, epistemologi tersebut menuntut pendidik (guru/ dosen) untuk menjadikan kearifan lokal sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Gagasan abstrak dalam teologi Islam seperti tauhid, takwa, dan akhlak tidak hanya dipahami melalui definisi tetapi dipahami melalui penjelasan, cerita rakyat, praktik budaya, dan pengalaman sosial yang mudah diinternalisasi oleh peserta didik. Dengan demikian, epistemologi berbasis kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan antara konsep filosofis Islam dan pengetahuan praktis yang relevan.

Model pedagogi dialogis-kontekstual mengacu pada metode pengajaran yang mengintegrasikan simbol, nilai, dan praktik budaya Sunda sebagai instrumen pedagogis untuk memperkuat pemahaman terhadap ajaran Islam. Pendekatan tersebut menekankan pentingnya dialog antara budaya lokal dan ajaran Islam, sehingga proses pendidikan tidak bersifat monologis atau dogmatis. Dalam model tersebut, pendidik memfasilitasi pembelajaran melalui diskusi reflektif, penafsiran budaya, serta praktik pembelajaran berbasis pengalaman.

Misalnya, pendidik dapat menjelaskan konsep *ukhuwah islamiyah* melalui praktik rukun tetangga atau gotong royong, yang hidup dalam keseharian masyarakat Sunda. Demikian pula, nilai amanah dan kejujuran dapat dipahami melalui tradisi *hade ka semah* yang menekankan keterbukaan dan penghormatan terhadap tamu. Pendekatan semacam ini tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai karena peserta didik belajar melalui referensi budaya yang sudah mereka pahami. Pedagogi dialogis-kontekstual juga menghindarkan pendidikan agama dari kecenderungan tekstualisme kaku. Sebaliknya, pendidikan agama menjadi lebih fleksibel, inklusif, dan sensitif terhadap keragaman budaya. Proses dialog antara nilai keislaman dan nilai kearifan lokal melahirkan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna.

Model etika sosial moderatif adalah pola keberagamaan yang menekankan harmoni, penghargaan antarindividu, dan kesadaran moral yang berakar pada kedua sumber nilai: Islam dan budaya Sunda. Nilai-nilai etika sosial Sunda seperti tata titi duduga, tepasalira, dan sauyunan bertemu dengan ajaran Islam tentang *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *tawasuth* (moderat). Pertemuan nilai tersebut menciptakan etika sosial yang integratif, menolak kekerasan simbolik maupun intoleransi, dan mempromosikan cara pandang keberagamaan yang ramah terhadap perbedaan.

Etika moderatif tersebut sangat relevan dalam konteks pendidikan agama di tengah masyarakat multikultural. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa keberagamaan tidak hanya berkaitan dengan ketaatan ritual, tetapi juga implementasi nilai agama dalam interaksi sosial. Dengan menjadikan budaya Sunda sebagai rujukan praksis, etika moderatif ini membentuk karakter peserta didik yang religius sekaligus terbuka, santun, dan mampu berperan aktif dalam menjaga kohesi sosial. Pendekatan etika ini juga berfungsi sebagai respons terhadap meningkatnya kecenderungan keberagamaan ekstrem dan eksklusif. Melalui integrasi nilai budaya Sunda yang mengedepankan harmoni dan kesantunan, model tersebut menawarkan pendekatan keberagamaan yang berorientasi pada kedamaian dan kemaslahatan sosial.

## KESIMPULAN

Harmonisasi antara filsafat Islam dan falsafah Sunda berlangsung melalui proses interkoneksi nilai, bukan sekadar penjumlahan atau penyandingan konsep. Filsafat Islam menghadirkan kerangka teologis-metafisik yang bersifat universal melalui prinsip tauhid, rasionalitas (*'aql*), dan etika spiritual (*ihsan*), sementara falsafah Sunda memberikan landasan kultural-praksis melalui nilai-nilai lokal seperti *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh*, *someah*, dan pandangan kosmologis keselarasan alam. Integrasi kedua kerangka tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai lokal tidak menjadi antitesis terhadap ajaran Islam, tetapi justru menjadi medium internalisasi ajaran melalui bahasa simbolik dan praksis budaya yang dekat dengan masyarakat Sunda.

Secara teologis, penelitian ini menemukan bahwa falsafah Sunda menyediakan ruang bagi pengayaan ekspresi keberagaman yang tetap berorientasi pada kemurnian tauhid. Secara kultural, proses harmonisasi memperkuat pemahaman bahwa Islam di Nusantara tumbuh melalui dialog kreatif dengan budaya lokal, bukan melalui penyeragaman. Pada ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi filsafat Islam dan falsafah Sunda dapat melahirkan tiga model konseptual: (1) model epistemologi pendidikan berbasis kearifan lokal; (2) model pedagogi dialogis-kontekstual; dan (3) model etika sosial moderatif. Ketiga model ini berpotensi mengembangkan PAI yang lebih humanis, inklusif, kontekstual, serta relevan dengan realitas sosial budaya peserta didik.

Namun demikian, temuan penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh komunitas budaya di Indonesia, karena penelitian lebih terfokus pada konteks budaya Sunda dan bersifat filosofis-hermeneutis. Keterbatasan data empiris yang berskala luas juga membatasi kemampuan penelitian untuk menggambarkan variasi praksis nilai budaya Sunda dalam masyarakat kontemporer. Walaupun demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka teoritis mengenai hubungan antara teologi Islam, budaya lokal, dan pedagogi, sehingga memperkaya khazanah keilmuan dalam studi Islam dan pendidikan agama berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan temuan penelitian, berikut rekomendasi penelitian lanjutan yang dapat dilakukan: 1) diperlukan eksplorasi yang melibatkan pendekatan etnografi, studi lapangan, atau penelitian tindakan kelas (PTK) guna menguji implementasi model pedagogi dialogis-kontekstual dalam pembelajaran PAI. Hal ini penting untuk melihat efektivitas model yang ditawarkan dalam konteks nyata di sekolah, pesantren, dan perguruan tinggi; 2) dalam konteks pendidikan, pengembangan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal perlu dilakukan secara sistematis dengan melibatkan akademisi, budayawan dan pemangku kebijakan. Dibutuhkan perangkat ajar yang memasukkan nilai falsafah Sunda sebagai media internalisasi ajaran Islam tanpa mengurangi substansi teologi dalam bentuk model pembelajaran yang inovatif; dan 3) perlu dilakukan penelitian mengenai implikasi moderasi beragama, mengingat sintesis antara filsafat Islam dan falsafah Sunda berpotensi mendukung pengembangan etika sosial moderatis dalam masyarakat plural. Ini relevan untuk memperkuat program moderasi beragama dan kebhinekaan di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## REFERENSI

- Abrar, M. (2025). Filsafat Etika Mulla Sadra: Sintesis antara Hikmah Muta' aliyah dan Tantangan Bioetika Kontemporer. *Nihayah: Jurnal of Islamic Studies*, 1(2), 272–287. <https://journal.an-nur.org/index.php/nihayah/article/view/23>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA*. 6(1), 974–980. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2846813&val=13953&title>
- Asrori, A. (2025). Konsep etika dalam pemikiran Ibnu Sina dan relevansinya bagi pendidikan Islam. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 4(4), 100–108. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/4188>
- Atika Suryani, Tamimi Mazani, M. (2024). Esensi dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Pendekatan Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib dalam Membentuk Insan Kamil. *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research*, 1(3), 104–114. <https://www.journal.formadenglishfoundation.org/index.php/JSSMR/article/view/53>
- Fa'idah, M. L. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Kearifan Lokal: Upaya Membentuk Karakter Bangsa yang Berakhlak Mulia. *A-Takilliah*, 3(1), 21–27. <https://jurnal.rahiscendekiaindonesia.co.id/index.php/attakillah/article/view/558>
- Gadamer. (2004). *Truth and Method*. London: Continuum.
- Ghofur, A. (2025). Konsep Husn Al-Khuluq Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Sikap Moderasi Beragama. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(2), 195–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i2.5563>
- Hilmansah, D. (2023). KAJIAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-FARABI DALAM PENDIDIKAN. *Jazirah*, 4(2), 131–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.121>

- Ivanda, S. B., Annisa, N., & Sari, H. P. (2025). Peran Ibnu Sina dalam Sejarah Filsafat Islam dan Sains Modern. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 109–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1495>
- Izutzsu, T. (2002). *Ethico Religious Concepts in the Quran*. McGill-Queen's University Press.
- Kholidin, A., Said, N., Nur, I., & Kodriyah, L. (2025). RELASI STUDI ONTOLOGI DAN EPISTEMOLOGI ISLAM. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 59–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.37758/vyy03n19>
- Mahmudi, F. Al, & Bungsu, A. P. B. (2025). Al-Ghazali dan Komunikasi Pendidikan Islam: Jalan Menuju Insan Kamil. *Kreatif*, 23(2), 169–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/kreatif.v23i2.4886>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (1 ed.). CV. Harfa Creative. [http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku metode penelitian kualitatif.Abdul Fattah.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku%20metode%20penelitian%20kualitatif.Abdul%20Fattah.pdf)
- Nindy Rezq, A. F. (2025). Nilai-nilai Budaya Sunda Trisilas (Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh) dalam Perspektif Al-Qur'an. *IJRIS*, 2(2), 85–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.64420/ijris.v2i2.335>
- Nugraha, A., Anil, M. I., Mufti, M., & Umam, N. (2025). *Islam dan Budaya Lokal Kejawaen: Moderasi dalam Kehidupan Masyarakat*. 2(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.59966/jsph.v1i4.1520>
- Rosidi, A. (2011). *Manusia Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Rambe, T., & Mayasari, S. (2021). Komparasi antara konsep syura dan demokrasi dalam politik islam. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 5(1), 138–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/mkd.v5i1.3313>
- Rizkillah, R. W. (2023). Ontologi dan Klasifikasi Ilmu ( Analisis Pemikiran al-Farabi ). *Al-Fiqh: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 28–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i1.96>
- Sahid, T. A., Maulana, A., Sina, I., & Sadra, M. (2024). Rekontruksi Konsep Tauhid dalam Perspektif Epistemologis dan Ontologis. *Setyaki*, 2(4), 60–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i4.1360>
- Styawan, D. C. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter di Kampung Naga dalam Konsep Silih Asah , Silih Asih , Silih Asuh. *Sosmaniora (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)*, 4(1), 50–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i1.4871>
- Usman Supendi, S. (2025). Respon Masyarakat Sunda Terhadap Masuknya Islam Membentuk Agama Mayoritas. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 41–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.59757/sharia.v2i1.56>
- Vikryan, Z. (2016, April 21). Etos Kerja Masyarakat Sunda Dalam Perspektif Al-Qur'an. Retrieved From: <https://zvikryan1907.wordpress.com/2016/04/21/etos-kerja-masyarakat-sunda-dalam-perspektif-al-quran/>
- Vikryan, Z. (2025). Kawin Cai : Interaksi Agama Islam dan Budaya. *Tarlim Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 171–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3546>
- Widiyanto, D. (2024). *Kearifan Lokal dan Pancasila : Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan*. PT Cakrawala Candradimuka Literasi.